



Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* dengan Pendekatan *Respect Education* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi

Pebriyanti Habibu^{1*}, Roy Hasiru², Abdulrahim Maruwae³
¹⁻³Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Korespondensi penulis: habibufebriyanti@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study was to determine whether the project based learning model with the respect education approach can improve students' critical thinking skills in the subject of economics for class XI at Sma Negeri 2 Tilamuta. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental research design (quasi-experiment) with a sample size of 61 students. The data collection techniques used in this study were observation, tests, documentation and research data were analyzed descriptively and inferentially with the t-test. The results showed that the critical thinking skills of students who used the Project Based Learning Model with the Respect Education Approach increased more than students who used the Conventional Learning Model in the Subject of Economics for Class XI at Sma Negeri 2 Tilamuta. This is supported by the independent sample test, the results of the t-test showed a sig. (2-tailed) value of 0.021 ($p < 0.05$), which means that there is a significant difference between the experimental group and the control group in terms of students' critical thinking skills.*

Keywords: *Project Based Learning Model, Respect Education, Students' Critical Thinking.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran *project based learning* dengan pendekatan *respect education* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di Sma Negeri 2 Tilamuta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental design (eksperimen semu) jumlah sampel 61 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi serta data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensi dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dengan Pendekatan *Respect Education* lebih meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Di Sma Negeri 2 Tilamuta. Hal ini didukung dengan uji independen sampel test, diperoleh hasil uji-t menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.021 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Project Based Learning*, *Respect Education*, Berpikir Kritis Siswa

1. LATAR BELAKANG

Abad-21 mengharuskan manusia mempunyai kecakapan hidup sebagai bekal guna menghadapi tantangan kehidupan. Kecakapan hidup diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas. Sehingga pendidikan saat ini berkembang sesuai perkembangan teknologi agar bisa mencetak SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas serta bisa menghadapi banyak tantangan (Rachmawati & Rosy, 2020) Usaha manusia untuk mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya ialah melalui pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di abad21 ini menekankan pada keterampilan pemecahan persoalan serta berpikir kritis sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 (Setiawan et al., 2021)

Salah satu kemampuan abad ke-21 yakni berpikir kritis. Pentingnya berpikir kritis pada zaman sekarang yaitu lebih kritisnya terhadap perubahan lingkungan yang ada, lebih berhati-hati dalam menerima segala bentuk informasi perlu ditelaah terlebih dahulu. Bagi siswa, pentingnya berpikir kritis yaitu dalam penyelesaian suatu masalah dengan baik dan berhati-hati serta meyakini segala bentuk keputusan yang akan diambil, serta mengajarkan kepada siswa agar tidak menganggap suatu hal itu secara instan.

Zaidatul Ma et al., (2022) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan kemampuan ini digunakannya dalam proses berpikir sehingga siswa dapat menganalisis, menghubungkan dan menganalisis serta mengkreasikan semua sudut pandang ke dalam suatu keadaan atau suatu persoalan ada. Seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang interaktif, edukatif dan menyenangkan. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu melakukan variasi dalam penggunaan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memancing kemampuan berpikir kritis siswa yakni model *Project Based Learning*. (Maruawe et al., 2024) Model ini berbentuk proyek, dimana siswa diberikan kebebasan dalam aktivitasnya karena pada model pembelajaran ini berpusat pada siswa.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tilamuta ditemukan beberapa permasalahan, yaitu kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi. Model pembelajaran yang diterapkan pada siswa cenderung menggunakan model konvensional, sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis kurang terbentuk suasana belajar yang monoton membuat siswa merasa bosan dalam hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran, dimana siswa tidak bersemangat dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran ekonomi, selama pembelajaran masih ada siswa yang tidur di kelas, di tambah lagi masih terjadi bullying antar siswa dan siswa saat proses pembelajaran sehingga hal ini juga membuat siswa tidak bersemangat saat pembelajaran berlangsung.

Nilai-nilai respect dalam pendidikan di sekolah menjadi sangat penting. bahkan sangat tepat jika dimulai sejak dini. Artinya, sejak dini ditanamkan kepada siswa nilai dan sikap saling menghargai (respect), peduli sesama, dan menghormati perbedaan sehingga kelak diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam kehidupan sosialnya dengan begitu, respect education dapat diartikan sebagai suatu proses menanamkan

nilai-nilai menghargai dan menghormati orang lain untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai satu sama lain (Widodo et al., 2018)

Contoh bullying yang sering terjadi pada proses pembelajaran yaitu; pada saat proses pembelajaran siswa membully siswa lainnya dengan sengaja menyebutkan atau memanggil dengan sebutan nama orang tua mereka, masih terjadi diskriminasi yaitu pembullyan fisik antar siswa, siswa mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas kepada teman sebangkunya. Hal diatas merupakan contoh bullying yang sering terjadi pada proses pembelajara berlangsung.

Sehingga diperlukan pendekatan respect education dalam mengatasi masalah tentang pembullyan tersebut, respect education dapat diartikan sebagai suatu proses menanamkan nilai-nilai menghargai dan menghormati orang lain untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai satu sama lain. Contoh respon seorang guru saat terjadi bullying pada proses pembelajaran yaitu; Pertama, menghentikan Tindakan dengan tegas namun tenang. Kedua, menunjukkan kepedulian terhadap korban. Ketiga, mengajak siswa merefleksikan Tindakan mereka. Keempat, meemberikan penjelasan tentang nilai-nilai penghormatan dan empati. Dan yang kelima, mengadakan diskusi singkat mengenai dampak bullying.

Kemudian siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru dengan baik, terlihat dari masih adanya siswa yang berbicara dengan temannya pada saat guru menerangkan. Kemudian siswa merasa jenuh, tidak tertarik dan cenderung bermalas-malasan pada proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan inilah yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Permasalahan lain yang peneliti temukan adalah guru juga belum mengarahkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan ulangan harian ekonomi, masih terdapat siswa yang belum mampu menjawab soal-soal yang diberikan, siswa kesulitan dalam menjawab soal-soal karena kemampuan berpikir siswa masih lemah. Selain itu guru juga belum menyusun soal ulangan harian yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis, soal yang digunakan biasanya berupa soal-soal yang dimuat dalam buku belajar siswa yang hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah. Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa kurang terbiasa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari data tabel 1.:

Tabel 1 Data Nilai UH Ekonomi Siswa Kelas XI SMAN 2 Tilamuta

| No | Kelas | Nilai(X) | | Jumlah Peserta |
|----|-------|----------|------|----------------|
| | | X<75 | X>75 | |
| 1 | XI I | 4 | 6 | 23 |
| 2 | XI 2 | 19 | 3 | 23 |
| 3 | XI 3 | 15 | 8 | 15 |
| | | 38 | 17 | |

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sman 2 Tilamuta

Tabel di atas memperlihatkan nilai ulangan harian ekonomi siswa kelas XI SMAN 2 Tilamuta. Berdasarkan data tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar 17, sedangkan rata-rata ketidaktuntasan siswa mencapai 38. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa SMA N 2 Tilamuta dibawah KKM, padahal soal ulangan harian yang diberikan guru masih kemampuan berpikir tingkat rendah. Rendahnya hasil ulangan ekonomi dapat dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga diperlukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Berkaitan dengan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan perbaikan untuk mengatasi permasalahan yang muncul salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter saintifik serta kemampuan berpikir kritis yaitu *Project Based Learning* (PjBL). Melalui model pembelajaran ini, siswa juga akan dapat diharapkan menjadi aktif menyelidiki (belajar) dengan menyajikan dunia nyata (bukan abstrak). Apabila model PjBL ini digunakan dalam proses belajar maka akan menjadi pembelajaran yang aktif dan inovatif karena pembelajaran yang dilakukan berbasis proyek. Dengan ini seorang guru harus mampu menerapkan model pembelajaran *project based learning* dengan baik agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Pangesti, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***“Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Dengan Pendekatan Respect Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Di Sman 2 Tilamuta”***

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kemampuan Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses aktif dan cara berpikir secara sistematis dan teratur untuk memahami informasi secara menyeluruh sehingga membentuk pendapat atau keyakinan tentang kebenaran informasi tersebut. Proses aktif menunjukkan keinginan dan atau dorongan

untuk menemukan jawaban dan memahami. Karena berfikir kritis adalah proses aktif, ceramah tidak dapat digunakan untuk mengajarkannya, (Pratama et al., 2024:159).

Berpikir kritis adalah siklus tindakan mental yang terarah dan jelas tentang suatu masalah. Ini termasuk merumuskan masalah, membuat keputusan, menganalisis, dan melakukan penelitian ilmiah untuk menghasilkan gagasan yang dapat dipercaya yang didasarkan pada informasi yang kredibel. Kemampuan berpikir kritis mempengaruhi hasil belajar siswa dan kemampuan mereka untuk memahami konsep dengan lebih baik. Oleh karena itu, kemampuan ini penting untuk ditanamkan pada siswa, (Nur Indah Saputri, 2014)

Berpikir kritis merupakan upaya seseorang dalam proses yang melalui penerimaan, menguasai sumber data, menganalisis data, mengevaluasi serta melakukan sistem seleksi dalam membuat keputusan. Kemampuan dalam menyampaikan ide, menganalisis fakta, membuat perbandingan, menarik kesimpulan dan memecahkan masalah. Dari pola-pola tersebut memberikan kesempatan siswa dalam mendapatkan informasi Rapi et al dalam (Ananda Tasya Nur Hidayati & Fitria Wulandari, 2024)

Dari pendapat beberapa ahli mengenai pengertian berpikir kritis di atas, dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan mental yang terarah dan jelas tentang suatu masalah yang meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep yang diyakini berdasarkan sumber terpercaya. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan pada siswa, mengingat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar dan membantu siswa memahami konsep ekonomi secara mendalam, khususnya pada materi ketenagakerjaan.

Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga nantinya akan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya Menurut Sapriya (2019).

Tujuan berpikir kritis yaitu untuk menguji suatu pendapat atau ide melalui pemahaman yang mendalam. Siswa harus menitikberatkan pada usaha berpikir untuk aktif menganalisis dan memecahkan berbagai masalah yang ada disekitar siswa yang termasuk dalam proses belajar siswa, Trimahesri dalam (Amalia et al., 2021)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan,

pemahaman yang mendalam tentang suatu materi atau konsep sehingga dapat menjamin bahwa pemikiran siswa terhadap suatu konsep tersebut adalah valid dan benar.

Langkah Langkah Berpikir Kritis

Menurut Facione langkah-langkah Identify, Define, Enumerate, Analyze, List, dan Self-Correct dapat digunakan untuk mengetahui aktivitas mental siswa dalam berpikir kritis saat memecahkan masalah langkah-langkah ini dapat di singkat dengan IDEALS. (Peter dalam Amalia et al., 2021:40) Berikut penjelasan masing-masing langkah tersebut.

- 1) Identify (I) Menentukan ide pokok permasalahan yang dihadapi
- 2) Define (D) Menentukan fakta-fakta yang membatasi masalah, fakta-fakta permasalahan yang dimaksud meliputi apa saja yang diketahui, ditanya pada soal, serta informasi apa yang tidak digunakan atau tidak diperlukan.
- 3) Enumerate (E) Menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.
- 4) Analyze (A) Menganalisis pilihan jawaban apa yang terbaik untuk diambil sebagai suatu pilihan
- 5) List (L) Menyebutkan alasan yang tepat mengapa pilihan jawaban yang dipilih terbaik
- 6) Self-Correct (S) Mengecek kembali secara menyeluruh, apakah ada tindakan-tindakan untuk menyelesaikan soal yang terlewat.

Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik kemampuan berpikir yakni orientasi masalah, mendapatkan cara yang sesuai untuk menangani masalah yang ada, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mengenal asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan, memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas, menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan yang ada, mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah yang ada, menarik kesimpulan dan kesamaan yang diperlukan, menguji kesamaan dan kesimpulan yang diambil seseorang, menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman dan wawasan yang lebih luas, membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari dalam Sa'diyah et al., (2022:77) yakni:

- 1) Analisis
- 2) Sintesis
- 3) Pengenalan dan pemecahan masalah
- 4) Kesimpulan
- 5) Penilaian

Model Pembelajaran *Project Based learning*

Model pengajaran *project based learning* seringkali disebut dengan metode pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan. Model tersebut menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis. Sehingga mampu mempertimbangkan keputusan paling baik yang diambil sebagai solusi penyelesaian dalam permasalahan yang diterima. Mempertimbangkan baik buruknya suatu keputusan yang digunakan sebagai *solving* juga termasuk dalam teori yang diberikan. Kerja proyek seringkali diartikan sebagai kerja yang tersusun oleh beberapa tugas dan didasarkan dengan pertanyaan serta permasalahan yang menuntut siswa cenderung berpikir kritis dalam pencarian solusinya. Langkah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa dapat dijadikan dasar dalam melakukan penilaian menurut wena dalam (Dewi Anggraini & Sri Wulandari, 2021)

Menurut Mustika & Ain dalam (Verawati et al., 2020) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan proyek dan membangun pembelajaran (pengetahuan dan keterampilan baru) secara mandiri. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ide-ide tersebut, siswa akan dapat memecahkan masalah dan membuat produk dengan menggunakan keterampilan proses sains yang ditawarkan oleh model *Project Based Learning*.

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan proses mental intelektual untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga menemukan solusi berupa gagasan atau konsep yang dapat diterapkan (Setari et al., 2024)

Tujuan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran *Project Based Learning* memiliki tujuan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa Ketika menghadapi permasalahan secara langsung, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam menghadapi permasalahan yang diterima. Jadi, garis besar tujuan penerapan model pembelajaran ini yaitu untuk melatih serta memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kreatif, Trianto (Setari et al., 2024)

Karakteristik Model Pembelajaran *Project-Based Learning*

Karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* adalah (a) Peserta didik membuat keputusan tentang kerangka kerja; (b) Adanya permasalahan yang diajukan kepada peserta didik; (c) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi; (d) Peserta didik berkolaboratif untuk mengakses dan mengelola informasi; (e) Proses evaluasi dilakukan secara kontinu; (f) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi; (g) Produk akhir dievaluasi secara

kualitatif; (h) Situasi pembelajaran yang penuh toleran terhadap kesalahan dan perubahan; (i) Guru sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara (Wahyuni & Fitriana, 2021)

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Adapun menurut (Ade Wiranto & Sukardi, 2021). Langkah-langkah model *Project Based Learning* meliputi:

- 1) Dimulai dengan pertanyaan,
- 2) Perencanaan,
- 3) Monitoring perkembangan belajar siswa,
- 4) Mendiskusikan hasil belajar siswa,
- 5) Penilaian,
- 6) Evaluasi

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan dari project based learning dilansir dari buku Pembelajaran Berbasis Proyek oleh (Sunismi et al, 2020) yaitu:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Project based Learning*

- 1) Memotivasi peserta didik dengan melibatkannya di dalam pembelajaran.
- 2) Menyediakan kesempatan pembelajaran berbagai disiplin ilmu
- 3) Membantu keterkaitan hidup di luar sekolah
- 4) Menyediakan peluang unik karena pendidik membangun hubungan dengan peserta didik sebagai fasilitator
- 5) Menyediakan kesempatan untuk membangun hubungan dengan komunitas yang besar
- 6) Membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang ada.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak
- 3) Banyak pendidikan yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana pendidik memegang peran utama di kelas
- 4) Banyaknya peralatan yang harus dibeli
- 5) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
- 6) Ada kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok, sehingga dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan
- 7) Memerlukan biaya yang cukup banyak.
- 8) Banyak peralatan yang harus disediakan.

Pendekatan *Respect Education*

Nilai-nilai *respect* dalam pendidikan di sekolah menjadi sangat penting. bahkan sangat tepat jika dimulai sejak dini. Artinya, sejak dini ditanamkan kepada siswa nilai dan sikap saling menghargai (*respect*), peduli sesama, dan menghormati perbedaan sehingga kelak diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam kehidupan sosialnya (Widodo et al., 2018)

Rogers mulai mengangkat tema “*Respect*” dalam artikelnya yang terbit tahun 1957 (Patterson, 1985:50-63). Dia menyebutkan bahwa respek merupakan penghargaan tanpa syarat sebagai salah satu kondisi untuk mengubah kepribadian secara konstruktif. Penghargaan positif tanpa syarat terjadi ketika seseorang tidak bergantung pada tingkah laku orang lain. Mereka dihargai sebagai seorang manusia bukan sebuah kumpulan tingkah laku. Rogers menggunakan pernyataan ini untuk menjelaskan bahwa kondisi ini termasuk didalamnya menerima orang lain sebagai seorang manusia, dengan aspek negatif sebagaimana aspek positifnya.

Kondisi respek mengandung arti bahwa didalamnya ada aktivitas memperhatikan, menghargai, menilai, dan menyukai. Orang lain dihargai sebagai seorang manusia yang membutuhkan respek terhadap dirinya (Patterson, 1985:52). Aspek kondisi respek yang lain adalah *nonpossessive warmth*, yaitu sebuah bentuk melihat kenyataan diri seseorang dengan sebuah kepercayaan dan cinta tulus padanya. Namun, hal ini tidak bermaksud pasif atau tidak merespons.

Nonpossessive warmth adalah sebuah aksi positif secara personal. Respek dapat dikomunikasikan dalam beberapa cara, seperti kehangatan dan suara yang dimodulasikan, terbuka, jujur, dan benar-benar genuine. Carkhuff dan Berenson (1967:28) telah merasakan manfaat *unconditional positive regard* atau menerima tanpa syarat sebagaimana *nonpossessive warmth*.

Berdasarkan penjelasan di atas, *respect* dapat diartikan menghargai ataupun menghormati. Hal ini berkaitan erat dengan relasi antara individu satu dengan individu yang lain. Semua bentuk kekerasan tidak dapat diterima dalam hubungan personal. Menghargai diri sendiri dan orang lain merupakan bentuk sikap individu dan sosial yang positif yang harus dikembangkan dalam diri anak didik di sekolah. Dengan begitu, *respect education* dapat diartikan sebagai suatu proses menanamkan nilai-nilai menghargai dan menghormati orang lain untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai satu sama lain.

Pendekatan *Respect Education* yang diinternalisasi dalam model pembelajaran *Project-Based Learning* (PJBL) merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan dan kesadaran sosial dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Menurut (Johnson, 2020) Pendekatan ini berfokus pada pengembangan karakter peserta didik yang menghargai perbedaan, memiliki empati, dan mampu bekerja sama dengan orang lain, terutama dalam konteks kerja kelompok pada proyek-proyek yang dirancang dalam *PJBL*. Berikut adalah beberapa integrasi pendekatan *Respect Education* dalam *PJBL*:

1. *Respect Education* sebagai Pembentuk Sikap Toleransi dan Kerjasama; Pendekatan *Respect Education* dapat membantu siswa untuk menghargai berbagai perspektif dalam kelompok proyek. Dalam *PJBL*, siswa bekerja sama dalam kelompok yang beragam, sehingga diperlukan keterampilan interpersonal dan penghargaan terhadap perbedaan untuk mencapai tujuan bersama.
2. Penguatan Karakter dan Empati melalui Pembelajaran Berbasis Proyek; *Respect Education* menguatkan elemen karakter seperti empati dan saling menghormati di antara siswa. Melalui *PJBL*, siswa terlibat langsung dalam proyek yang memerlukan komunikasi dan kerja sama, sehingga nilai-nilai empati dan pengertian terhadap anggota kelompok semakin diasah.
3. Mengurangi Konflik dalam Kelompok dan Meningkatkan Keharmonisan; *Respect Education* membantu dalam mengurangi konflik yang mungkin timbul dalam kerja kelompok. Siswa diajarkan untuk menghargai pandangan anggota lain, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan produktif dalam proyek-proyek *PJBL*.
4. Membangun Sikap Bertanggung Jawab dalam Pembelajaran Kolaboratif; Dengan menginternalisasikan pendekatan *Respect Education*, siswa belajar untuk tidak hanya bertanggung jawab terhadap proyek yang mereka kerjakan, tetapi juga terhadap rekan satu tim mereka. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan keterikatan emosional antaranggota kelompok dalam *PJBL*.

Dengan mengadopsi nilai-nilai yang ada dalam pendekatan *Respect Education*, model pembelajaran *PJBL* dapat membangun karakter peserta didik, menjadikan mereka individu yang lebih menghargai perbedaan dan siap bekerja dalam tim.

maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* lebih meningkat di bandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada mata Pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 2 Tilamuta.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen *quasi eksperimental* juga dikenal sebagai eksperimen semu. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran "*Project Based Learning*" sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yang masing-masing dipilih secara *purposive random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 61 orang siswa dengan rincian 23 dari kelas eksperimen, 23 dari kelas kontrol dan 15 dari kelas uji coba instrumen.

Penelitian dilakukan Sman 2 Tilamuta, yang bertempat Jl. By pass, Desa Lahumbo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Gorontalo. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen dengan uji coba dengan responden yang kemudian dihitung menggunakan aplikasi SPSS agar instrumen yang digunakan penelitian valid dan reliabel. Setelah itu, peneliti melakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis pada data yang diperoleh selama penelitian. Uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan untuk menentukan uji hipotesis yang akan digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari pemberian tes kepada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (X1) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Konvensional (X2). Bentuk soal yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini adalah berbentuk objektif dengan jumlah 20 item soal. Adapun jumlah peserta didik pada penelitian ini sebanyak 46 orang dengan masing-masing 23 orang siswa kelas eksperimen dan 23 orang siswa kelas kontrol. Data penelitian ini diolah berdasarkan hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik pengujian yang relevan yaitu uji t. Pengolahan ini bertujuan untuk memperoleh nilai numerik tentang perbedaan yang ditimbulkan antara penggunaan model pembelajaran Project Based Learning dengan model pembelajaran Konvensional terhadap kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Dari pengolahan ini akan didapatkan tingkat perbedaan antara hasil yang didapatkan pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pembahasan, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui observasi, kuisioner dan dokumentasi.

Variabel tentang model pembelajaran *project based learning* ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui tugas-tugas yang autentik dan relevan dengan konteks dunia nyata (Suryati 2021). Model pembelajaran *project based learning* mencakup lima aspek utama dimulai dengan pertanyaan esensial, mendesain rencana proyek, membuat jadwal proyek, mengawasi pelaksanaan proyek, penilaian dan refleksi.

Menurut (lickona 2021) *Respect Education* merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan sikap hormat terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan nilai-nilai moral. Teori ini berakar pada keyakinan bahwa pembentukan karakter harus terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan, baik melalui kurikulum, interaksi sosial, maupun budaya sekolah. Sedangkan menurut (Facione 2020) berpikir kritis merupakan proses kognitif yang dilakukan secara aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Tilamuta yang berjumlah 61 siswa dengan jumlah sampel yang di ambil 46 orang siswa yang terdiri dari 23 siswa kelas kontrol , 23 siswa kelas eksperimen dan kelas uji coba instrumen terdiri dari 15 siswa.

Dalam penelitian ini, dua model pembelajaran digunakan, yaitu *Project Based Learning* untuk kelas ekperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol, keduanya diintegrasikan dengan pendekatan *Respect Education*. Pendekatan *Respect Education* bertujuan membentuk lingkungan belajar yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, saling menghargai, tanggung jawab, dan kerjasama dalam konteks pembelajaran.

Kelas Eksperimen berfokus pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui kerja kelompok, pemecahan masalah, dan produk nyata. Sementara itu, model konvensional mengedepankan peran guru sebagai pusat informasi melalui metode ceramah dan tanya jawab. Pengintegrasian *Respect Education* dalam kedua model ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter tanpa mengesampingkan pencapaian hasil akademik.

Pada kelas eksperimen, peneliti melaksanakan pembelajaran di SMA Negeri 2 Tilamuta dengan menerapkan model *Project Based Learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Respect Education*. Seluruh rangkaian proses pembelajaran dirancang berbasis proyek, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi

sebuah proyek nyata yang relevan dengan tema pembelajaran serta berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Setiap tahapan dalam model PjBL mulai dari perumusan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, pelaksanaan, pemantauan, hingga refleksi akhir peneliti integrasikan nilai-nilai *Respect Education* secara sistematis, berikut kegiatan peneliti.

Pembelajaran dimulai dengan tahap orientasi dan penanaman nilai, di mana peneliti menciptakan suasana kelas yang aman, saling menghargai, dan terbuka melalui kegiatan refleksi awal serta penyepakatan kontrak sosial sebagai bagian dari pendekatan *Respect Education*. Selanjutnya, pada tahap pengajuan pertanyaan mendasar (*essential question*), peneliti memantik rasa ingin tahu siswa dengan menyampaikan permasalahan nyata terkait ketenagakerjaan di Indonesia, seperti pengangguran, upah minimum, dan ketimpangan akses kerja, yang kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan pemicu untuk proyek.

Setelah itu, siswa memasuki tahap perancangan proyek, di mana mereka dibagi dalam kelompok dan diberi tugas untuk merancang proyek *mind mapping* sebagai bentuk representasi pemahaman dan solusi terhadap isu ketenagakerjaan. Dalam proses ini, siswa melakukan diskusi, studi literatur, serta pengumpulan data yang relevan.

Tahap berikutnya adalah penjadwalan dan pelaksanaan proyek, yang mencakup kegiatan eksplorasi informasi, analisis masalah, serta pembuatan *mind mapping* secara kolaboratif. Peneliti berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan, memantau dinamika kelompok, dan menguatkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, serta tanggung jawab.

Pada tahap pemantauan dan presentasi hasil proyek, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, diikuti sesi tanya jawab yang mendorong keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan menghargai perbedaan pendapat.

Terakhir, dalam tahap refleksi dan evaluasi, siswa diajak untuk merefleksikan proses dan hasil pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun afektif, serta menuliskan pelajaran yang mereka dapatkan terkait pentingnya memahami dan terlibat secara aktif dalam isu ketenagakerjaan sebagai bagian dari warga negara yang bertanggung jawab.

Pada kelas kontrol, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni melalui ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas individu. Berikut tahapan kegiatan pembelajaran model konvensional:

Pada tahap pendahuluan yang berlangsung selama 10 menit, peneliti memulai pelajaran dengan menyapa siswa secara hangat, mengajak berdoa bersama, serta menanyakan kabar peserta didik sebagai bentuk pendekatan emosional. Peneliti kemudian menyepakati kontrak sosial bersama siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan berkarakter, dengan menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai (*respect*), tanggung

jawab, dan kedisiplinan. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan serta manfaat pembelajaran dan melakukan absensi. Untuk mengaktifkan pemikiran kritis siswa, guru menyajikan pertanyaan pemantik seperti, “Apakah semua pekerjaan layak dihormati?” dan “Apa dampaknya jika kita meremehkan pekerjaan seperti pemulung, buruh kasar, atau petugas kebersihan?” Dalam proses ini, guru memberi contoh sikap menghargai pendapat dan kehadiran siswa serta membiasakan siswa bersikap saling menghormati.

Peneliti juga menyisipkan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memperjelas materi. Selanjutnya, dilakukan sesi tanya jawab dan klarifikasi, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berkomentar, atau menanggapi informasi yang telah disampaikan. Dalam rangka membangun refleksi dan empati, guru memberikan penugasan diskusi kelompok kecil dengan tema seperti: “Apa yang bisa kamu lakukan untuk menghargai profesi orang tua temanmu?” Siswa mengerjakan LKPD berbasis nilai dan fakta sosial, lalu mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan sebagai bentuk latihan komunikasi dan sikap saling menghargai. Guru juga menyelipkan studi kasus yang menggugah empati seperti diskriminasi pekerjaan, guna mendorong siswa menghargai profesi apapun dan mengembangkan kesadaran terhadap nilai kerja keras, keadilan, serta sikap mendengarkan dengan empatik.

Pada tahap penutup yang berlangsung selama 5 menit, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari itu dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Peneliti kemudian meminta siswa melakukan refleksi pribadi dengan pertanyaan, “Apa pekerjaan yang paling kamu hormati dan kenapa?” Sebagai penutup, peneliti mengajak siswa untuk berdoa bersama, mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan muatan nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam menanamkan self respect dan penghargaan terhadap profesi orang lain.

Masalah dan tujuan penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *project based learning* dengan pendekatan *respect education* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tahapan-tahapan penelitian di atas dan di peroleh dari pemberian tes kepada masing masing kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *project based learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Konvensional. Bentuk soal yang digunakan pada pelaksanaan penelitian berbentuk objektif dan essay dengan jumlah 20 item soal dinyatakan valid dengan melihat nilai Rhitung > dari Rtabel. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrument sebagai alat ukur yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hal ini dinyatakan dan dibuktikan dengan uji independen sampel test, bahwa kelas eksperimen lebih meningkat kemampuan berpikir kritis peserta didiknya dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan Beberapa penelitian terkini yang dilakukan oleh (Sri Handayani 2019), (Nurul Fazila, Mirunnisa, Hery Saputra 2023), (Nida Winarti, Luthfi Hamdani Maula, Arsyi RizqiaAmalia, N.Liany Ariesta Pratiwi, Nandang 2022), Penelitian ini menunjukkan Model pembelajaran *project based learning* sudah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil-hasil tersebut menunjukkan: Siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran, Terjadi peningkatan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan dan siswa menjadi lebih reflektif dan mampu melihat dari berbagai sudut pandang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan *Respect Education* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI di SMA Negeri 2 Tilmuta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan *Respect Education* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini didukung hasil uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.021 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal kemampuan berpikir kritis. Saran yang bisa diberikan dalam penelitian adalah Pihak sekolah perlu adanya mengadakan pelatihan atau workshop secara berkala terkait penerapan model pembelajaran *project based learning*, agar guru lebih siap dan percaya diri mengimplementasikan model pembelajaran tersebut secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, A. N., & Ilmiyati, N. (2020). Pengaruh model *Project Based Learning* (PJBL) dengan pendekatan STEM terhadap penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Fitriani, L. (2019). Penerapan model PJBL terhadap peningkatan berpikir kritis siswa SMAN 4 Cimahi.

- Grahita, V., Bramantha, H., & Puspitaningtyas, A. R. (2020). Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* pada muatan pelajaran IPA kelas 6 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri 1 Besuki. *Mutiara PGSD*. <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/mutiarapgsd/index>
- Handayani, R. (2020). *Metodologi penelitian sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Johnson, D. W., T., J. R., & J., H. E. (2020). Dampak rasa hormat dan kolaborasi dalam kelompok belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 45(2), 112–125.
- Ma, Z., Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, P., Kristen Satya Wacana, U., & Info, A. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *Hyflex Learning* berbantuan Wordwall. [*Nama Jurnal/Proceeding*]. (Lengkapi sumber)
- Maruawe, A., Hafid, R., Panigoro, S., Panigoro, M., & Yunus, L. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs Al-Mabrur Bone Raya, Kabupaten Bone Bolango. *Journal of Economic and Business Education*, 2(1).
- Polin, R., & Benu, A. B. (2022). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPA tentang ekosistem. 1(1).
- Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., M., I., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh *mind mapping* terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 158. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287>
- Rachmawati, R. (2020). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mata pelajaran administrasi. *Jurnal Pendidikan Administrasi*, 246–259.
- Sa'diyah, H., Aini, S., & Studi, P. G. (2022). Model pembelajaran *Project Based Learning* pada perkembangan berpikir kritis siswa: Literatur review. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Entrepreneurship*, 1(1), 2022–2023. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1>
- Saputri, N. I. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA di SDN Punukan, Wates, Kulon Progo tahun ajaran 2013/2014. [*Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*].
- Setari, D., Yuliawati, L., & Artikel Abstrak, I. (2024). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis pendekatan STEM untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP IT Insan Sejahtera. *Pi-Math: Jurnal Pendidikan Matematika Sebelas April*, 3(1). <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/pi-math>
- Setiawan, A., Sudraja, & Kumalasari. (2021). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran sejarah Indonesia. *Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian dalam Pendidikan*, 10(2), 545–552.
- Setiawan, J., Sudraja, A., & Kumalasari, D. (2021). Development of higher-order thinking skill assessment instruments in learning Indonesian history. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 545–552.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunismi, et al. (2020). *Pembelajaran berbasis proyek*.

Tri, S. S. (2024). Pengaruh lingkungan, kepercayaan diri, dan pengembangan diri terhadap motivasi wirausaha agrobisnis pada generasi Z di Kecamatan Kebonagung. [*Disertasi, STIE Bank BPD Jateng*].

Wena. (2017). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widodo, H., Dahlan, A., & Yogyakarta, S. (2018). Pengembangan *respect education* melalui pendidikan humanis religius di sekolah. *JUNI*, 21(1).

Zubaidah, S. (2020). Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang*.